

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Non Performing Loan (NPL)*

Pada dasarnya kredit yang diberikan oleh bank memiliki tujuan untuk membantu nasabah atau masyarakat dalam membiayai usaha yang dimilikinya, namun tidak menutup kemungkinan dalam penyalurannya terjadi risiko kredit bermasalah atau macet.

Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan (NPL)*, rasio ini mengukur kemampuan bank dalam meminimalkan kredit bermasalah yang dihadapi. (Putrianingsih, 2016)

“Kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup lagi untuk membayar sebagian atau keseluruhan kewajiban kepada bank yang telah diperjanjikan.”(MTani, 2019)

Dendawijaya mengemukakan pada umumnya perbankan di Indonesia menghadapi masalah-masalah salah satunya dari NPL yakni kredit bermasalah, misalnya kredit macet. Dengan meningkatnya NPL maka akibatnya bank harus menyediakan cadangan penghapusan piutang yang cukup besar, sehingga kemampuan memberikan kredit akan sangat terbatas dan apabila tidak tertagih maka akan mengakibatkan kerugian..(Putrianingsih, 2016)

“aktiva yang digolongkan kurang lancar, diragukan, dan macet dapat diartikan *Non Performing Loan*.” (Agustami, 2017).

NPL yang juga dikenal dengan kredit bermasalah ini dapat berdampak pada menurunnya modal bank. Jika rasio NPL semakin tinggi maka akan berpengaruh pada penyaluran kredit di periode berikutnya.

Rendahnya tingkat *Non Performing Loan* mencerminkan kelancaran pengembalian kredit yang merupakan ukuran keberhasilan usaha bank. (Chosyali & Sartono, 2019)

Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 tentang penetapan status dan tindak lanjut pengawasan bank umum konvensional menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. Untuk Mengukur presentase kredit macet terhadap jumlah kredit yang diberikan oleh bank, digunakan *Non performing loan* dengan perhitungan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Penilaian kolektibilitas kredit berdasarkan ketentuan Bank Indonesia (BI) adalah sebagai berikut: (Kasmir, 2016)

1. Lancar (*Pass*)

Adalah kredit yang tidak mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga. Kriteria kredit lancar adalah:

- a. Pembayaran angsuran pokok dan bunga tepat waktu
- b. Memiliki mutase rekening yang aktif
- c. Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai

2. Dalam perhatian khusus (*Special mention*) apabila memenuhi kriteria:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang belum melampaui 90 hari karena adanya cerukan.
- b. Mutase rekening relatif aktif
- c. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan
- d. Didukung oleh pinjaman baru.

3. Kredit kurang lancar (*substandard*)

Adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah

mengalami penundaan selama tiga bulan dari waktu yang dijanjikan. Adapun kriterianya sebagai berikut:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok bunga yang telah melebihi 90 hari, karena sering terjadi cerukan.
- b. Frekuensi mutase rekening relatif rendah
- c. Terjadi pelanggaran kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari
- d. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur
- e. Dokumentasi pinjaman yang lemah

4. Kredit diragukan (*doubtful*)

Adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundanaan selama enam bulan atau dua kali dari jadwal yang dijanjikan serta kriteria sebagai berikut:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan yang telah melampaui 180 hari
- b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen
- c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari
- d. Terjadi kapitalisasi bunga
- e. Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun pengikat jaminan.

5. Kredit macet (*loss*)

Adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari satu tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang telah dijanjikan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dana tau bunga yang telah melampaui 270 hari
- b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.

2.1.1 Faktor-Faktor Penyebab Kredit Bermasalah

Adanya faktor kesengajaan dari debitur atau faktor di luar kemampuan debitur untuk melunasi kewajibannya terhadap bank merupakan faktor-faktor pendukung Terjadinya kredit bermasalah. Menurut Kuncoro beberapa faktor penyebab kredit macet sebagai berikut: (Hohedu & Dewi, 2019)

1. Faktor Eskternal Bank

Masalah yang timbul diluar kendali bank sebagai berikut:

- a. Ada maksud tidak baik dari para debitur yang diragukan
- b. Setelah adanya kesepakatan antara debitur dan bank rerjadi kesulitan atau kegagalan dalam proses likuiditas dari perjanjian kredit
- c. Lingkungan usaha debitur dan kondisi manajemen
- d. Musibah atau bencana

2. Faktor Internal Bank

Yaitu penyebab timbulnya kredit macet karena adanya kesalahan dari pihak bank sendiri dalam hal memberikan kredit kepada nasabah tanpa adanya proses yang selektif.

- a. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan para pengelola kredit.
- b. Kebijakan perkreditan pada bank yang bersangkutan tidak ada.

- c. Menyimpangnya pemberian dan pengawasan kredit yang dilakukan pihak bank atau tidak sesuai prosedur yang telah ditetapkan.

2.2 Profitabilitas

Untuk menilai tingkat kinerja perbankan salah satu indikator yang dapat digunakan yaitu melihat tingkat rasio profitabilitas. Tingkat kemampuan bank dalam meningkatkan labanya merupakan pengertian profitabilitas. Laba yang dihasilkan semakin besar bisa mengindikasikan semakin baiknya kemampuan bank dalam memberikan dividen, sehingga akan semakin menarik investor untuk menanamkan modalnya. (Akbar, P., & Djazuli, 2018)

Menurut Kasmir menyatakan “rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”. (Rusiyati, 2018)

“Rasio Profitabilitas adalah Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu.” (Hanafi, 2016)

Pengertian lain terkait rasio profitabilitas yaitu “rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.” (Hery, 2016)

Menurut Kasmir, adapun tujuan dari penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar antara lain: (Sari, 2017)

1. Digunakan untuk menghitung atau mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Mengevaluasi posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik Modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.2.1 Pengukuran Profitabilitas

Munawir mengemukakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan memperoleh laba dapat menggunakan rasio profitabilitas, Rasio profitabilitas dapat dibedakan menjadi beberapa bagian, yaitu: (Winarno, 2017)

1. *Net Profit Margin* (NPM) atau Margin Laba Bersih

Adalah keuntungan dari penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan dibandingkan dengan penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2. *Return On Asset* (ROA) atau Pengembalian Aktiva

Untuk mengukur pengembalian atas total aktiva setelah bunga dari pajak, hasil pengembalian total aktiva menunjukkan kinerja manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Standar minimal rasio ROA yang dimiliki bank berkisar 0,5%-1,25%. Angka ini dilihat berdasarkan surat edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

3. *Return On Equity* (ROE) atau Pengembalian Ekuitas

Menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan oleh pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat profitabilitas pada bank ada 2 yaitu *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Hal ini dijelaskan dalam surat edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan lampiran tanggal 31 Mei 2004

2.3 Konsep Dasar Perhitungan

2.3.1 Uji Koefisien Korelasi

Menurut (Muchtar, 2016) yang dimaksud koefisien korelasi adalah tingkat hubungan antar dua variabel atau lebih. Uji korelasi dilakukan untuk menguji hubungan antara dua variabel yang hasilnya dapat dilihat dengan tingkat signifikannya, jika ada hubungan maka akan dicari seberapa kuat hubungan tersebut. Keeratan hubungan dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi yang bisa disebut korelasi Pearson. Koefisien korelasi Pearson bernilai -1 sampai dengan +1 dengan menunjukkan diagram pencar yang menyatakan hubungan negative atau hubungan positif.

Menurut (Riyanto, 2019) rumus koefisien korelasi Pearson merupakan rumus yang digunakan dalam penelitian uji koefisien korelasi

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

dimana :

r : Koefisien korelasi

- ΣX : Jumlah variabel X
 ΣY : Jumlah variabel Y
 ΣXY : Jumlah hasil perkalian variabel X dan Y
 ΣX^2 : Jumlah kuadrat dari variabel X
 $(\Sigma X)^2$: Jumlah kuadrat dari jumlah variabel X
 ΣY^2 : Jumlah kuadrat dari variabel Y
 $(\Sigma Y)^2$: Jumlah kuadrat dari jumlah variabel Y
 n : Jumlah X dan Y

Uji signifikan perlu dilakukan dalam pengujian koefisien korelasi, dimana tingkat signifikan ini digunakan untuk menjelaskan apakah dua variabel mempunyai hubungan atau tidak. Menentukan derajat signifikan (α) tingkat kesalahan yang dapat ditolerir, ditentukan sebesar $\alpha = 5\%$ dan dengan syarat sebagai berikut:

1. Jika $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak artinya terdapat hubungan.
2. Jika $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima artinya tidak terdapat hubungan.

Dalam menentukan tingkat hubungan koefisien korelasi berikut tabel yang dapat digunakan untuk melihat tingkatan koefisien korelasi yang diperoleh dari perhitungan sebagai berikut:

Tabel II. 1

Tingkat Hubungan Koefien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

Sumber : (Riyanto, 2019)

2.3.2 Uji Koefisien Determinasi

“Koefisien Determinasi (r^2) digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel Independen terhadap variabel depeden. Koefisien determinasi diperoleh dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi kemudian dikalikan 100%.” (Riyanto, 2019)

Menurut (Muchtar, 2016) Koefisien Determinasi menjelaskan kemampuan variabel bebas (X), mempengaruhi variabel tidak bebas (Y). Semakin besar koefisien determinasi menunjukan semakin baik kemampuan variabel (X) menerangkan variabel tidak bebas (Y). Rumus koefisien determinasi sebagai berikut :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Dimana :

Kd : Koefisien determinasi

r^2 : Jumlah kuadrat dari dari koefisien korelasi

2.3.3 Uji Persamaan Regresi

“Regresi merupakan pengukur hubungan dua variabel atau lebih yang dinyatakan dengan bentuk hubungan atau fungsi. Diperlukan pemisahan yang tegas antara variabel bebas dan variabel terikat.” (Kurniawan, 2016)

Regresi bertujuan untuk menguji pengaruh antara variabel satu dengan variabel lain. Uji regresi terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Regresi Linear Sederhana
2. Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini penulis melakukan uji persamaan regresi dalam bentuk uji regresi linear sederhana untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Non Performing loan*

(NPL) terhadap profitabilitas.

“Regresi linear sederhana adalah model probabilistik yang menyatakan hubungan linear antara dua variabel di mana salah satu variabel dianggap memengaruhi variabel yang lain. Variabel yang memengaruhi dinamakan independen dan variabel yang dipengaruhi dinamakan dependen.” (Suyono, 2018)

Menurut (Hijriani, Muludi, & Andini, 2016) rumus yang dapat digunakan dalam Persamaan umum regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Dimana :

Y : Variabel Response atau Variabel Akibat (Dependen)

a : Konstanta

b : Koefisien Regresi besaran response yang ditimbulkan oleh predictor

X : Variabel Predictor atau Variabel Penyebab (Independen)

Dimana untuk mendapatkan nilai a dan b kita dapat menggunakan rumus di bawah ini:

Mencari nilai a :

$$a = \frac{\sum Y - b(\sum X)}{n}$$

Dimana :

a : Konstanta

$\sum Y$: Total pengamatan variabel Y

b : Koefisien Regresi (kemiringan) besaran response yang ditimbulkan oleh predictor

$\sum X$: Total pengamatan variabel X

n : Total pengamatan X dan Y

Mencari nilai b :

$$b = \frac{n (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n (\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

b : Koefisien Regresi (kemiringan): besaran response yang ditimbulkan oleh predictor

n : Total pengamatan X dan Y

$\sum XY$: Total hasil perkalian variabel X dan Y

$\sum X$: Total pengamatan variabel X

$\sum Y$: Total pengamatan variabel Y

$(\sum X)^2$: Total kuadrat dari jumlah pengamatan variabel X

2.3.4 Langkah-Langkah Analisis Hasil Perhitungan *Output* SPSS

Langkah-langkah analisis hasil perhitungan *output* SPSS Versi 15 dapat menggunakan cara sebagai berikut:

1. Analisis signifikan *table correlation*

a. Merumuskan hipotesis

H_{01} : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kredit macet sebagai variabel (X) terhadap profitabilitas ROA sebagai variabel (Y)

H_{a1} : Terdapat hubungan yang signifikan antara kredit macet sebagai variabel (X) terhadap profitabilitas ROA sebagai variabel (Y).

b. Membuat hipotesis dalam bentuk statistik

H_0 : $r = 0$

H_a : $r \neq 0$

- c. Menentukan probabilitas $\alpha = 5\%$ (0,05)

Untuk nilai α menggunakan uji dua sisi (*two-tailed*) maka nilainya $\alpha/2$,
sehingga didapat $\alpha = 0,05/2 = 0,025$

- d. Membuat keputusan

Jika $\text{sig} < 0,05$ maka H_a diterima artinya terdapat hubungan.

Jika $\text{sig} > 0,05$ maka H_a ditolak artinya tidak terdapat hubungan.

2. Output Model *Summary*

Dalam output model *Summary* untuk menunjukkan nilai koefisien determinasi digunakan R square yang ada pada tabel model *Summary*. Angka ini akan diubah dalam bentuk persen yang artinya besar presentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. (Aldy Purnomo, 2016). Langkah-langkah analisis tabel *Summary* sebagai berikut:

- a. Merumuskan hipotesis

H_{02} : Tidak terdapat pengaruh antara *Non Performing Loan* (NPL) sebagai variabel (X) terhadap profitabilitas ROA sebagai variabel (Y)

H_{a2} : Terdapat pengaruh antara *Non Performing Loan* (NPL) sebagai variabel (X) terhadap profitabilitas ROA sebagai variabel (Y).

- b. Menentukan probabilitas $\alpha = 5\%$ (0,05)

- c. Membuat keputusan

Jika $\text{sig} < 0,05$ maka H_a diterima artinya terdapat pengaruh.

Jika $\text{sig} > 0,05$ maka H_a ditolak artinya tidak terdapat pengaruh

Langkah-langkah analisis *output* SPSS mengenai signifikansi persamaan regresi

sederhana dengan Uji T (Uji parameter Individual) sebagai berikut : (Oktofiyani & Anggraeni,

1. Analisis Signifikan *ouput Coefficients*

a. Merumuskan Hipotesis

H_{03} : Persamaan regresi yang terbentuk tidak signifikan antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas pada PT Bank Mandiri Persero Tbk.

H_{a3} : Persamaan regresi yang terbentuk signifikan antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas pada PT Bank Mandiri Persero Tbk.

b. Menentukan t Hitung dan Nilai Signifikansi ($\alpha = 0,05/2 = 0,025$)

c. Menentukan t Tabel dengan melihat pada Tabel statistic

d. Kriteria Pengujian

T_{tabel} dan T_{hitung} :

Jika $t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Rumus $t_{tabel} = t_{(\alpha/2)(n-k)}$

Rumus $t_{hitung} = t_{hitung} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r)^2}}$

e. Membandingkan T_{tabel} dan T_{hitung}

f. Syarat keputusan yang diambil berdasarkan nilai probabilitas:

Jika $Sig > \alpha$, maka H_a ditolak

Jika $Sig < \alpha$, maka H_a diterima

